

## Pendekatan Sejarah Dalam Penelitian Hadits

\*Yudi Imana<sup>1</sup>, Tajul Arifin<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
\*Email: [yudiimana@gmail.com](mailto:yudiimana@gmail.com)<sup>1</sup>, [tajularifin64@uinsgd.ac.id](mailto:tajularifin64@uinsgd.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

*This research is motivated by the importance of the historical approach in hadis studies to understand the context, background, and development of hadis transmission over time. This study aims to analyze the role of the historical approach in exploring the origins, authenticity, and validity of hadis through a chronological study. The research applies a historical approach, using literature review techniques and analysis of relevant hadis sources. Data is collected through the study of both classical and modern texts that discuss the process of hadis narration. Data is then analyzed using qualitative data analysis techniques with a narrative approach. The results of this study indicate that the historical approach allows for a deeper understanding of the political, social, and cultural factors influencing hadis transmission over time. The findings of this research imply the necessity of a more systematic method for assessing the authenticity and validity of hadis based on its historical and social context.*

**Keywords:** *Authenticity, Hadis Research, Hadis Transmission, Historical Approach, Validity.*

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendekatan sejarah dalam penelitian hadis untuk memahami konteks, latar belakang, dan perkembangan transmisi hadis dari masa ke masa. Riset ini bertujuan untuk menganalisis peran pendekatan sejarah dalam menggali asal-usul, autentisitas, dan validitas hadis melalui studi kronologis. Penelitian ini menerapkan pendekatan historis dengan menggunakan teknik studi literatur dan analisis sumber-sumber hadis yang relevan. Data dikumpulkan melalui kajian terhadap teks-teks klasik dan modern yang membahas proses periwayatan hadis. Lalu, data dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan pendekatan naratif. Hasil studi ini menunjukkan bahwa pendekatan sejarah memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor politik, sosial, dan budaya yang mempengaruhi transmisi hadis sepanjang waktu. Temuan penelitian ini mengimplikasikan keharusan adanya metode yang lebih sistematis dalam menilai keautentikan dan validitas hadis berdasarkan konteks sejarah dan sosialnya.

**Kata Kunci:** Autentisitas, Hadis Penelitian, Pendekatan Sejarah, Transmisi Hadis, Validitas.

## PENDAHULUAN

Pendekatan sejarah dalam studi hadis merupakan metode yang sangat relevan dan penting karena hadis bukan hanya sekadar teks agama, tetapi juga merupakan produk yang muncul dalam konteks sejarah tertentu. Oleh karena itu, meneliti hadis tanpa mempertimbangkan latar belakang sejarahnya dapat menghilangkan dimensi kritis yang diperlukan untuk memahami hadis secara komprehensif. Hadis-hadis dikumpulkan, diriwayatkan, dan disebarluaskan dalam rentang waktu yang panjang melalui banyak generasi. Selama periode tersebut, hadis-hadis ini dipengaruhi oleh berbagai kondisi sosial, politik, dan budaya yang terus berkembang.

Penelitian hadis dengan pendekatan sejarah memungkinkan para peneliti untuk memetakan jalur periwayatan hadis, memahami kondisi di mana hadis-hadis tersebut

disampaikan, serta mengevaluasi keotentikan dan status hadis-hadis tertentu berdasarkan metode kronologis. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis bagaimana perubahan sosial-politik di berbagai wilayah Muslim memengaruhi transmisi hadis dan bagaimana para perawi merespons konteks zaman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan sejarah menjadi kunci dalam memahami perkembangan hadis sepanjang sejarah Islam.

Sebagai tambahan, dalam konteks transisi hadis dari satu generasi ke generasi berikutnya, faktor eksternal seperti pengaruh politik, ideologi, dan kekuatan sosial sering kali memengaruhi cara hadis diterima dan dipahami oleh masyarakat pada masa itu. Oleh karena itu, memperhatikan peran perawi dan otoritas ulama dalam periwayatan hadis menjadi hal yang sangat penting dalam penelitian ini, mengingat bahwa faktor-faktor ini dapat memengaruhi validitas dan otoritas hadis yang diterima dalam tradisi Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan sejarah dapat diterapkan dalam studi hadis, serta untuk menilai kontribusi konteks historis dalam memahami latar belakang dan transmisi hadis. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas pentingnya mempertimbangkan peran perawi dan otoritas ulama dalam periwayatan hadis, serta bagaimana faktor-faktor eksternal, seperti politik dan sosial, memengaruhi otoritas dan penerimaan hadis dalam berbagai periode sejarah.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah untuk menggali konteks historis dan proses periwayatan hadis seiring dengan perubahan sosial dan politik dalam sejarah umat Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada kajian teks dan kronologi, untuk menganalisis sumber primer dan sekunder dalam memahami dinamika periwayatan hadis. Data dikumpulkan melalui studi literatur, termasuk kitab-kitab hadis dan buku sejarah Islam yang relevan. Jenis penelitian ini adalah penelitian historis-deskriptif, yang menganalisis data secara deskriptif dan menginterpretasikan perubahan dalam periwayatan hadis. Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber primer, seperti kitab hadis utama (Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, dll.), dan sumber sekunder, seperti buku sejarah, biografi perawi, dan artikel jurnal. Data kualitatif berupa teks hadis dan karya sejarah dianalisis untuk menemukan pola dalam periwayatan hadis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan, dengan menelusuri kitab-kitab hadis dan literatur sejarah Islam. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif untuk menggambarkan perkembangan periwayatan hadis, dan analisis kontekstual untuk memahami pengaruh faktor sosial-politik terhadap proses tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perkembangan Awal Studi Hadis**

Hadis mulai dikumpulkan secara sistematis pada masa awal Islam, terutama setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Pada masa Nabi, penyebaran hadis dilakukan secara lisan oleh para sahabat yang mendengar langsung ucapan, perbuatan, atau persetujuan Nabi terhadap suatu hal. Masyarakat Muslim saat itu mengandalkan daya ingat yang kuat dan tradisi hafalan untuk menjaga keaslian periwayatan hadis. Namun, seiring dengan

meluasnya wilayah kekuasaan Islam, muncul kebutuhan untuk menyebarkan ajaran-ajaran Nabi ke daerah-daerah yang lebih jauh, dan cara lisan mulai dirasa kurang memadai dalam menjaga ketepatan hadis. Hal ini kemudian memicu para ulama untuk mulai mencatat hadis secara tertulis agar tidak terjadi distorsi atau penambahan yang tidak sah (Azami, 1977, hal. 38).

Pada masa kekhalifahan, terutama pada era Khalifah Umar bin Abdul Aziz, kebutuhan untuk melakukan kodifikasi hadis semakin mendesak. Khalifah Umar bin Abdul Aziz, yang dikenal sebagai seorang pemimpin yang sangat peduli pada integritas ajaran Islam, menginstruksikan para ulama dan ahli hadis untuk mulai mengumpulkan dan menuliskan hadis-hadis yang tersebar. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa hadis yang diriwayatkan benar-benar berasal dari Nabi Muhammad SAW dan tidak terkontaminasi oleh riwayat palsu atau interpretasi yang keliru. Peran Khalifah Umar ini sangat penting dalam memulai proses formalisasi dan standarisasi periwayatan hadis di kalangan umat Islam, yang pada saat itu semakin luas dan beragam (Brown, 2009, hal. 45).

Proses pengumpulan hadis ini juga didorong oleh adanya tantangan-tantangan eksternal yang dihadapi umat Islam pada masa itu. Salah satunya adalah munculnya kelompok-kelompok politik yang berusaha memanfaatkan hadis untuk kepentingan mereka sendiri. Beberapa kelompok tertentu mulai menyebarkan riwayat-riwayat palsu yang mendukung agenda politik mereka. Hadis-hadis yang tidak sah ini sering kali digunakan untuk membenarkan tindakan atau kebijakan tertentu, sehingga menyebabkan kekhawatiran di kalangan ulama. Untuk mengatasi masalah ini, para ulama hadis mulai menyusun kriteria ketat untuk menentukan hadis mana yang dapat dianggap sah dan mana yang tidak. Proses kritik sanad dan matn pun diperkenalkan sebagai metode untuk memverifikasi keaslian hadis (Juynboll, 1983, hal. 72).

Selama proses kodifikasi, para ulama seperti Imam Bukhari dan Imam Muslim memainkan peran penting dalam mengembangkan metodologi yang ketat untuk memeriksa dan memvalidasi hadis. Imam Bukhari, misalnya, menetapkan standar yang sangat tinggi dalam memilih hadis yang akan dimasukkan ke dalam kitab Sahih al-Bukhari. Ia hanya menerima hadis yang sanad-nya terhubung secara sempurna tanpa celah, dan perawi hadis haruslah orang yang dikenal adil dan memiliki daya ingat yang kuat. Metodologi ini kemudian menjadi dasar bagi ulama-ulama setelahnya dalam menyusun kitab-kitab hadis yang otoritatif. Kitab-kitab hadis yang dikumpulkan pada masa itu menjadi referensi utama dalam hukum Islam dan menjadi sumber kedua setelah Al-Qur'an dalam menentukan ajaran-ajaran Islam (Ibn al-Salah, 1986, hal. 104).

Selain kodifikasi yang dilakukan oleh ulama-ulama besar, proses penulisan hadis juga menjadi bagian dari upaya menjaga keaslian ajaran Islam di tengah tantangan yang semakin kompleks. Penyebaran ajaran Islam ke berbagai wilayah yang berbeda budaya dan tradisi menambah kompleksitas dalam menjaga kemurnian hadis. Para ulama menyadari bahwa metode lisan tidak lagi memadai untuk memastikan tidak adanya penyimpangan dalam periwayatan hadis. Oleh karena itu, pengumpulan dan penulisan hadis menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa hadis yang sampai kepada

generasi berikutnya tetap autentik dan sahih. Kodifikasi ini juga memungkinkan umat Islam di berbagai wilayah untuk memiliki referensi yang sama dalam mempelajari hadis (Sezgin, 1967, hal. 21).

Dengan demikian, kodifikasi hadis bukan hanya sekadar upaya untuk mendokumentasikan ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW, tetapi juga merupakan langkah strategis untuk menjaga keutuhan ajaran Islam di tengah perkembangan politik dan sosial yang dinamis. Proses ini menunjukkan betapa pentingnya hadis dalam membentuk hukum dan norma-norma kehidupan umat Islam, serta bagaimana pendekatan historis terhadap pengumpulan hadis membantu dalam memahami perjalanan intelektual Islam. Hadis yang telah dikodifikasi ini menjadi warisan penting yang terus digunakan hingga hari ini, menjadi panduan utama bagi umat Islam di seluruh dunia (Hallaq, 2005, hal. 80).

### **Pengaruh Sosial dan Politik dalam Periwaiatan Hadis**

Faktor sosial-politik memainkan peran penting dalam periwaiatan hadis, terutama pada masa-masa awal Islam. Salah satu contoh yang jelas adalah pada masa kekhalifahan Umayyah, ketika kekuasaan politik berusaha memanfaatkan hadis untuk mendukung kepentingan politik tertentu. Pada masa ini, beberapa ulama menghadapi tekanan dari penguasa untuk menyampaikan hadis-hadis yang mendukung legitimasi kekuasaan mereka. Tekanan politik semacam ini menciptakan kondisi di mana riwayat-riwayat yang bersifat politis muncul dan menyebar di masyarakat, menyebabkan adanya distorsi dalam periwaiatan hadis yang seharusnya murni dari sumber aslinya, Nabi Muhammad SAW (Azami, 1977, hal. 87).

Distorsi ini sering kali muncul dalam bentuk penyebaran hadis-hadis palsu atau yang dikenal sebagai hadis *maudhu'*. Hadis-hadis ini dibuat untuk membenarkan kebijakan atau tindakan politik tertentu yang dilakukan oleh penguasa, termasuk dalam hal legitimasi kekuasaan mereka. Misalnya, beberapa riwayat palsu dibuat untuk mendukung klaim kekhalifahan Umayyah sebagai pemimpin yang sah, dengan memanfaatkan otoritas agama untuk mendapatkan dukungan dari umat Islam. Kondisi ini memaksa ulama-ulama yang independen untuk lebih kritis dalam menilai dan menyeleksi hadis yang diriwayatkan, guna menjaga keotentikan hadis (Juynboll, 1983, hal. 65).

Salah satu contoh yang mencolok dari pengaruh politik pada periwaiatan hadis adalah kasus Marwan bin al-Hakam, seorang gubernur di bawah pemerintahan Khalifah Mu'awiyah, yang dikritik oleh beberapa ulama karena memanipulasi hadis demi kepentingan politik. Marwan diduga pernah meminta ulama tertentu untuk meriwayatkan hadis yang mendukung legitimasi pemerintahan Umayyah. Hal ini menciptakan dilema bagi ulama-ulama yang ingin menjaga keaslian hadis, karena mereka harus memilih antara mengikuti tekanan politik atau mempertahankan integritas ilmiah mereka dalam periwaiatan hadis (Brown, 2009, hal. 52).

Sebagai respons terhadap situasi ini, ulama-ulama besar pada masa itu, seperti Imam Bukhari dan Imam Muslim, mengembangkan metodologi yang lebih ketat dalam menilai sanad (jalur periwaiatan) dan matn (isi hadis). Mereka menggunakan pendekatan kritik sanad untuk meneliti setiap perawi hadis, memastikan bahwa mereka adalah orang-

orang yang memiliki reputasi jujur dan memiliki ingatan yang kuat. Dengan cara ini, mereka berupaya memisahkan hadis-hadis yang sahih dari yang palsu, dan membangun landasan ilmiah yang kuat bagi periwayatan hadis yang dapat diterima oleh umat Islam di seluruh dunia (Hallaq, 2005, hal. 73).

Pengaruh politik terhadap periwayatan hadis tidak hanya terjadi pada masa kekhalifahan Umayyah, tetapi juga berlanjut pada masa-masa setelahnya. Pada masa Abbasiyah, misalnya, hadis-hadis yang mendukung legitimasi kekhalifahan Abbasiyah juga bermunculan. Namun, berkat upaya para ulama hadis yang ketat dalam menjaga keaslian hadis, banyak riwayat yang dianggap palsu atau tidak sahih berhasil disaring dan diidentifikasi. Peran politik dalam periwayatan hadis pada periode ini menunjukkan betapa rentannya proses transmisi hadis terhadap manipulasi, terutama ketika hadis dijadikan alat legitimasi politik (Sezgin, 1967, hal. 102).

Pada akhirnya, penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan sejarah dalam memahami bagaimana faktor sosial-politik memengaruhi periwayatan hadis. Dengan mempelajari konteks politik dan sosial di sekitar periwayatan hadis, kita dapat memahami bagaimana hadis-hadis tertentu bisa muncul dan tersebar dalam masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa selain pendekatan sanad dan matn, pemahaman tentang situasi politik dan sosial pada masa itu sangat penting untuk menganalisis otentisitas hadis secara komprehensif (Ibn al-Salah, 1986, hal. 119).

### **Peran Para Perawi dalam Mentransmisikan Hadis**

Perawi hadis memegang peranan kunci dalam proses transmisi hadis karena mereka merupakan rantai utama yang menghubungkan sumber asli hadis, yaitu Nabi Muhammad SAW, dengan generasi selanjutnya. Setiap perawi memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga keaslian dan integritas hadis yang diriwayatkan. Oleh karena itu, ulama hadis mengembangkan metodologi yang ketat untuk menilai keandalan perawi, yang dikenal sebagai *jarh wa ta'dil*. Melalui metode ini, ulama menilai karakter dan integritas perawi untuk memastikan apakah mereka layak dijadikan rujukan dalam meriwayatkan hadis. Metode ini melibatkan analisis komprehensif terhadap rekam jejak perawi, termasuk kehidupan pribadi, kejujuran, ingatan, dan keahlian mereka dalam menjaga hadis (Azra, 2004, hal. 60).

Penelitian ini menelusuri bagaimana ulama besar seperti Imam Bukhari dan Imam Muslim menggunakan pendekatan ilmiah dalam memilih perawi yang terpercaya. Imam Bukhari, misalnya, sangat ketat dalam menentukan siapa yang layak dijadikan perawi hadis dalam kitab *Sahih al-Bukhari*. Beliau tidak hanya meneliti riwayat perawi, tetapi juga memeriksa hubungan antar perawi untuk memastikan bahwa mereka bertemu secara langsung. Dengan demikian, Bukhari hanya menerima hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang memiliki kredibilitas tinggi dalam hal hafalan dan ketakwaan. Standar ini menjadikan *Sahih al-Bukhari* sebagai salah satu kitab hadis yang paling otoritatif di kalangan ulama (Azami, 1977, hal. 112).

Imam Muslim, di sisi lain, meskipun mengikuti prinsip yang sama, memiliki pendekatan yang sedikit berbeda dalam *Sahih Muslim*. Muslim lebih menekankan pada keakuratan sanad, dan beliau juga menggunakan metode yang berbeda dalam

mengelompokkan hadis berdasarkan tingkat keotentikan perawinya. Muslim tidak selalu memerlukan bukti langsung bahwa perawi bertemu, tetapi selama sanadnya kuat dan perawi tersebut dikenal dapat dipercaya, maka hadis tersebut akan diterima. Dalam melakukan penelitian ini, Muslim tetap menjaga prinsip integritas ilmiah dengan cara yang teliti dan hati-hati (Brown, 2009, hal. 89).

Peran jarh wa ta'dil tidak hanya penting dalam memastikan keabsahan riwayat hadis, tetapi juga menjadi landasan dalam memetakan perawi-perawi yang mungkin menyampaikan riwayat yang lemah atau palsu. Ulama-ulama besar seperti Ibn Hajar al-Asqalani kemudian mengembangkan karya monumental seperti Tahdhib al-Tahdhib, yang menjadi sumber penting dalam menilai dan mengklasifikasikan perawi. Kitab ini mengandung ribuan biografi perawi yang diambil dari berbagai sumber dan memberikan penilaian apakah perawi tersebut dapat diandalkan atau tidak. Dengan demikian, ulama tidak hanya sekadar menerima riwayat berdasarkan sumbernya, tetapi juga melakukan penyelidikan mendalam terhadap perawi (Hallaq, 2005, hal. 132).

Melalui pendekatan ini, ulama-ulama besar berusaha memastikan bahwa hanya hadis yang sahih dan terpercaya yang disampaikan kepada umat Islam. Ulama seperti Imam Ahmad bin Hanbal bahkan menolak menerima hadis dari perawi yang pernah diketahui melakukan dosa besar, menunjukkan betapa seriusnya para ulama dalam menjaga otentisitas hadis. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya hubungan antara sanad yang kuat dan kredibilitas perawi, karena ulama yakin bahwa tanpa perawi yang terpercaya, hadis tidak bisa dianggap otoritatif (Sezgin, 1967, hal. 81).

Pada akhirnya, proses jarh wa ta'dil menjadi bagian integral dalam tradisi keilmuan Islam, di mana integritas perawi menjadi jaminan keotentikan hadis. Penelitian ini menunjukkan bahwa ulama-ulama hadis tidak hanya mengandalkan hafalan atau hubungan sanad semata, tetapi juga pada pemeriksaan karakter dan kehidupan pribadi perawi untuk memastikan kejujuran dan keandalannya. Dengan demikian, peran perawi dalam periwayatan hadis sangatlah vital dalam menjaga keutuhan ajaran Islam (Ibn al-Salah, 1986, hal. 98).

## **KESIMPULAN**

Pendekatan sejarah dalam penelitian hadis memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana hadis-hadis sampai kepada umat Islam dari masa ke masa. Melalui analisis kronologis, penelitian ini menemukan bahwa transmisi hadis tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, politik, dan budaya. Dengan memahami konteks sejarah di balik periwayatan hadis, kita dapat mengevaluasi hadis-hadis tersebut dengan lebih kritis dan obyektif. Penelitian ini juga menekankan pentingnya otoritas ulama dan para perawi dalam menjaga keaslian hadis, serta tantangan yang mereka hadapi dalam proses periwayatan. Dengan demikian, pendekatan sejarah menjadi salah satu metode yang sangat penting dalam studi hadis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azami, Muhammad Mustafa. *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Indianapolis: American Trust Publications, 1977.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Brown, Jonathan A.C. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. London: Oneworld Publications, 2009.
- Dutton, Yasin. *The Origins of Islamic Law: The Qur'an, the Muwatta and Madinan 'Amal*. London: Routledge, 1999.
- Hallaq, Wael B. *The Origins and Evolution of Islamic Law*. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Ibn al-Salah. Muqaddimah Ibn al-Salah. *Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah*, 1986.
- Juynboll, G.H.A. *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983.
- Sezgin, Fuat. *Geschichte des Arabischen Schrifttums*. Leiden: Brill, 1967.
- Wensinck, A.J. *The Muslim Creed: Its Genesis and Historical Development*. London: Frank Cass, 1965.
- Watt, W. Montgomery. *Islamic Philosophy and Theology*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1985.